

## PENTINGNYA PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI SISWA/I UNTUK MENGHINDARI PEMBOROSAN

**Silviani<sup>a,1</sup>, Siti Nurmayanti<sup>b,2</sup>, Mika Lestari Hutapea<sup>c,3</sup>**

<sup>abc</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,

<sup>1</sup>*silvianisilvia799@gmail.com*; <sup>2</sup>*sitinurmayanti066@gmail.com*; <sup>3</sup>*mikalestarihutapea04@gmail.com*;

\* *silvianisilvia799@gmail.com*

---

### *Abstrak*

---

Kemampuan mengelola keuangan merupakan keterampilan hidup yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, termasuk pada kalangan siswi. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku konsumtif, penggunaan uang saku tanpa perencanaan, serta minimnya kontrol terhadap pengeluaran menyebabkan banyak siswa mengalami pemborosan tanpa disadari. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa/i Yayasan Pondok Pesantren Al-Asmaniyah yang menunjukkan kecenderungan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren, sebagian siswi tidak terbiasa mencatat pengeluaran mereka, serta tidak memahami manfaat dari pencatatan keuangan yang teratur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dasarsiswi melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, praktik pencatatan keuangan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan, sebanyak 85% siswi mulai aktif mencatat pengeluaran mereka. Selain itu, siswa mulai menyadari pola konsumsi mereka, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mampu menyusun anggaran sederhana. Dampak positif lain yang ditemukan adalah perubahan sikap siswi terhadap uang saku, mereka menjadi lebih hemat, dan mulai menabung dari sisa uang saku harian. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan baru yang mendukung pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sederhana layak dijadikan sebagai bagian dari Pendidikan karakter di sekolah. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi program berkelanjutan yang di sekolah- sekolah lain.

---

**Kata Kunci:** pencatatan keuangan; siswi; pemborosan; literasi keuangan; pelatihan; manajemen keuangan pribadi

---

**Abstract**

---

*The ability to manage personal finances is a vital life skill that should be instilled from an early age, including among students. However, in reality, many students are still unaware of the importance of simple financial recordkeeping in their daily lives. Consumptive behavior, unplanned use of pocket money, and lack of control over spending often lead students to experience unintentional overspending. The partner in this community service program was the female students of the Al-Asmaniyah Islamic Boarding School Foundation, who exhibited such tendencies. Based on initial observations and interviews with the boarding school administrators, it was found that many students were not accustomed to recording their expenses and did not understand the benefits of regular financial tracking. This community service activity aimed to improve the students' basic financial literacy through training in simple financial recordkeeping. The methods used included financial literacy seminars, interactive discussions, and hands-on practice in recording daily expenses. The results showed that after the training, 85% of the students began actively recording their expenses. In addition, the students became more aware of their spending patterns, learned to distinguish between needs and wants, and were able to prepare simple budgets. Another positive impact observed was a shift in the students' attitudes toward their pocket money. They became more frugal, disciplined, and began to save from their daily allowances. This activity proved effective in fostering awareness and shaping new habits that support personal financial management. Therefore, simple financial recordkeeping is worthy of being integrated into character education programs at schools. It is hoped that this initiative can become a sustainable program and be implemented in other educational institutions.*

---

**Keywords:** *financial recordkeeping; female students; overspending; financial literacy; training; personal financial management*

## PENDAHULUAN

Kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu untuk mengelola sumber daya ekonomi secara efektif. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusif Keuangan (OJK, 2022), indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 49,68%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk kalangan pelajar belum memiliki kecakapan finansial yang memadai. Padahal, keterampilan mengelola keuangan pribadi merupakan bagian dari life skill yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Di kalangan remaja, termasuk siswi di lingkungan pondok pesantren, permasalahan yang umum dijumpai adalah kecenderungan boros, penggunaan uang saku tanpa perencanaan, dan minimnya kebiasaan mencatat pengeluaran. Fenomena ini juga ditemukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Asmaniyah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak pengurus pondok, sebagian besar siswi tingkat SMP belum pernah mencatat keuangan mereka secara rutin. Mereka tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pencatatan keuangan sebagai alat control dan evaluasi terhadap perilaku konsumsi. Sebagian besar uang saku digunakan untuk jajan atau kebutuhan, tanpa

pertimbangkan prioritas. Minimnya literasi keuangan di pesantren disebabkan oleh belum adanya program pembinaan keuangan pribadi yang terstruktur. Selain itu, pendekatan pengajaran di pesantren masih lebih berfokus pada aspek spiritual dan pembelajaran agama, sehingga aspek kecakapan hidup seperti manajemen keuangan belum banyak disentuh. Padahal dalam islam prinsip pengelolaan keuangan secara bijak telah ditekankan, termasuk dalam hal menabung, tidak berlebih-lebihan dan mencatat transaksi.(QS. Al-baqarah:282). Beberapa hasil penelitian mendukung pentingnya pencatatan keuangan sebagai sarana pembentukan karakter hemat dan mandiri. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa siswi yang terbiasa mencatat pengeluaran harian memiliki pengendalian diri yang lebih baik terhadap pemborosan. Aulia (2018) dalam kegiatan pengabdianya juga berhasil meningkatkan kesadaran finansial melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana berbasis praktik. Sementara itu, Kurniawan (2023) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam edukasi keuangan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara memberikan pelatihan

pencatatan keuangan sederhana kepada para siswi SMP di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah. Pelatihan dilakukan secara praktis dan kontekstual agar mudah diterapkan dalam kehidupan harian para siswi. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan kesadaran pentingnya mencatat keuangan serta meningkatkan keterampilan menyusun anggaran sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat jangka panjang berupa pembentukan karakter hemat, mandiri dan bertanggung jawab dalam pengelolaan uang. Solusi yang dipilih adalah pelatihan terstruktur berupa penyuluhan, diskusi dan praktik langsung pencatatan keuangan. Dengan demikian, kegiatan ini juga mendukung penguatan Pendidikan karakter di pondok pesantren berbasis literasi keuangan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Asmaniyah, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, pada tanggal 11 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah siswi SMP kelas Satu yang merupakan siswi aktif di pondok pesantren tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk mengenalkan pentingnya pencatatan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan

dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi dan praktik langsung. Penyuluhan dilakukan dengan memaparkan materi mengenai pentingnya pencatatan keuangan pribadi, hubungan antara perilaku konsumtif dengan kurangnya literasi keuangan. Materi disampaikan berupa presentasi. Setelah sesi penyuluhan, peserta berdiskusi mengenai kebiasaan penggunaan uang saku di lingkungan pondok. Siswi diminta mengidentifikasi pengeluaran sehari-hari, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pencatatan keuangan menggunakan format sederhana. Masing-masing peserta mencatat simulasi pengeluaran berdasarkan scenario kehidupan siswi harian. Pemdampingan dilakukan langsung oleh tim PKM untuk memberikan bimbingan teknis selama proses pencatatan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test menggunakan kuisioner singkat yang mengukur pengetahuan dan sikap peserta terhadap pentingnya pencatatan keuangan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2025 di Yayasan Pondok Pesantren Al-Asmaniyah dan diikuti oleh 15 siswi tingkat.

SMP Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi utama yaitu penyuluhan, diskusi, dan praktik pencatatan keuangan sederhana. Respons peserta sangat baik, terlihat dari keterlibatan aktif mereka sejak sesi pertama hingga akhir kegiatan. Para peserta menyimak materi dengan serius mengajukan, dan antusias saat berdiskusi. Pada sesi penyuluhan, siswi diperkenalkan pada konsep literasi keuangan dasar, fungsi pencatatan pengeluaran, serta manfaat dari manajemen keuangan pribadi. Materi disampaikan secara kontekstual, mengaitkan contoh keuangan dalam kehidupan pondok, seperti pengeluaran di kantin, koperasi, dan kebutuhan pribadi bulanan. Materi yang disampaikan menjadi pembuka wawasan bagi para siswi, karena sebagian besar dari mereka belum pernah mendapat pendidikan keuangan secara formal sebelumnya. Diskusi menjadi sesi yang sangat produktif karena memberikan ruang bagi siswi untuk mencurahkan pengalaman pribadi terkait pengelolaan uang saku. Sebagian besar mengaku bahwa uang saku sering habis dalam waktu singkat, tanpa mereka tahu ke mana alokasinya. Melalui diskusi ini, para siswi menyadari bahwa perilaku konsumtif bisa muncul bukan hanya karena kebutuhan, tapi juga karena kebiasaan, pengaruh teman, dan kurangnya kontrol diri. Hal ini sesuai dengan temuan Saputra (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh

lingkungan sosial sangat memengaruhi pola konsumsi remaja, terutama di pesantren. Sesi praktik pencatatan menjadi titik balik yang penting. Siswi diberikan simulasi format buku catatan keuangan harian yang sederhana, terdiri dari kolom tanggal, jenis pengeluaran, nominal, dan keterangan. Dalam praktik ini, siswi diminta mengisi berdasarkan aktivitas belanja tiga hari terakhir atau perkiraan pengeluaran mereka. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan pada awalnya, khususnya dalam mengingat pengeluaran kecil yang sering tidak dianggap penting. Namun dengan bimbingan langsung dari tim PKM, mereka mulai memahami cara mengelompokkan pengeluaran, seperti kebutuhan pokok (alat mandi), keinginan (jajanan), dan pengeluaran sosial (iuran kelas). Setelah praktik, dilakukan refleksi bersama. Banyak siswi menyatakan bahwa mereka terkejut dengan jumlah pengeluaran yang selama ini dianggap kecil namun ternyata signifikan jika diakumulasikan. Salah satu peserta menyampaikan bahwa dalam satu hari, ia menghabiskan Rp21.000 hanya untuk jajan minuman ringan, tanpa ia sadari. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pencatatan keuangan membantu membuka kesadaran finansial secara langsung. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman. Pada pre-test,

hanya 26% siswi mampu menjawab benar seluruh pertanyaan tentang pencatatan keuangan, sementara pada post-test meningkat menjadi 86%. Kesiapan untuk menerapkan pencatatan dalam kehidupan sehari-hari juga meningkat dari:17% menjadi 80%.

Tabel 1. Berikut Persentasi perubahan sebelum dan sesudah pelatihan

Aspek Evaluasi	Sebelum(%)	Sesudah(%)
Memahami Fungsi Pencatatan keuangan	26	86
Terbiasa mencatat Pencatatan keuangan	17	80
Membedakan kebutuhan/ keinginan	42	90
Menyusun anggaran keuangan sederhana	18	75

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk sikap dan keterampilan praktis siswi. Selama sesi praktik, tim PkM juga menemukan bahwa beberapa peserta mengalami kesulitan awal dalam merinci jenis pengeluaran secara detail.

Namun setelah dibimbing, mereka mulai memahami cara menyusun kategori pengeluaran, seperti kebutuhan pokok, jajan, alat tulis, hingga simpanan. Kegiatan ini sekaligus menanamkan pentingnya evaluasi keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Secara umum, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dasar siswi pondok pesantren. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi pesantren untuk mempertimbangkan integrasi materi pencatatan keuangan sederhana ke dalam program pembinaan siswi. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada pengelolaan uang saku, tetapi juga membentuk karakter hemat dan terencana sejak dini.

#### KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana yang dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Asmaniyah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangn dasar siswa/i SMP. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, terjadinya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan, kebiasaan mencatat pengeluaran, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta keterampilan menyusun anggaran sederhana. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan atau pengetahuan terkait

manajemen keuangan pribadi. Setelah kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan, termasuk mulai mencatat pengeluaran secara rutin dan menyusun rencana keuangan berbasis uang saku, mereka. Metode pelatihan yang digunakan, yaitu kombinasi antara penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung, terbukti efektif dalam membentuk kesadaran serta kebiasaan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, disarankan agar pencatatan keuangan sederhana diintegrasikan ke dalam program pembinaan karakter santri secara berkelanjutan. Pihak pesantren juga dapat mengembangkan kegiatan lanjutan berupa monitoring rutin, pembentukan kelompok sadar keuangan, atau pojok literasi keuangan untuk mendorong keberlanjutan praktik pencatatan di kalangan santri. Sebagai pelaku pengabdian, penulis juga menyarankan agar materi pelatihan ini dikembangkan menjadi modul sederhana yang kontekstual dan mudah dipahami oleh santri, Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak efektif dan psikomotorik yang relevan dengan kebutuhan siswa/i di lingkungan pesantren.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih seluruh jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren

Al-Asmaniyah, khususnya kepada pimpinan pondok, dewan guru, serta para siswa/i putri SMP yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif selama kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Nasional, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan literasi keuangan di lingkungan Pendidikan berbasis pesantren.



(Gambar 1. Foto Bersama Tim Pkm dan Peserta PMKM)



(Gambar 2. Foto Saat Pembukaan PKM)





( Gambar 3. Foto Pada Saat Pemaparan Materi )



( Gambar 4. Foto pada saat serah terima hadiah)

## REFERENSI

- Aulia, R. (2018). Pendidikan keuangan di kalangan remaja: Studi literasi keuangan sederhana di SMA Kota Bandung. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 4(2), 55–63.
- Kurniawan, R. (2023). Remaja dan pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 71–80.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.  
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Jakarta. OJK <https://www.ojk.go.id/id/berita-d>
- Sari, M. D. (2020). Pengaruh pencatatan keuangan terhadap perilaku konsumtif remaja. *Jurnal Keuangan Pribadi*, 5(1), 33–45.
- Saputra, H. (2021). Literasi keuangan remaja dan implikasinya terhadap gaya hidup konsumtif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 115–125.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.  
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aisyah, N., & Wahyuni, D. (2019). Integrasi literasi keuangan dalam pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89–98.  
<https://doi.org/10.21580/jpi.2019.13.1.3234>